BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian data

4.1.1 Gambaran Umum Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa.

Surabaya memiliki luas sekitar 333,063 km² dengan penduduknya berjumlah 2.909.257 jiwa (2015). Daerah metropolitan Surabaya yaitu Gerbangkertosusila yang berpenduduk sekitar 10 juta jiwa, adalah kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek. Surabaya dilayani oleh sebuah bandar udara, yakni Bandar Udara Internasional Juanda, serta dua pelabuhan, yakni Pelabuhan Tanjung Perak dan Pelabuhan Ujung.[1]

Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan Arek-Arek

[1] http://www.surabaya.go.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suroboyo (Pemuda-Pemuda Surabaya) untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah.

4.1.2 Gambaran Umum Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya

Ampel, adalah sebuah kawasan di bagian utara Kota Surabaya di mana mayoritas penduduknya merupakan etnis Arab yang berasal dari wilayah yaman Hadramaut. Di kawasan ini kental suasana Timur Tengah, dan pasarnya menjual barang-barang dan makanan khas Timur Tengah. Pusat kawasan Ampel adalah Masjid Ampel, yang didirikan pada abad ke-15. Kawasan Ampel merupakan salah satu daerah kunjungan wisata di Surabaya. Sunan Ampel yang berasal dari Kerajaan Champa (Vietnam) diberi tanah di daerah Ampel oleh Raja Majapahit Brawijaya V. Kawasan Ampel kemudian menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa oleh Walisongo. Makam Sunan Ampel terdapat di kawasan ini, dan menjadi tempat ziarah.

Sunan Ampel yang berasal dari Kerajaan Champa (Vietnam) diberi tanah di daerah Ampel oleh Raja Majapahit Brawijaya V. Kawasan Ampel kemudian menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa oleh Walisongo. Makam Sunan Ampel terdapat di kawasan ini, dan menjadi tempat ziarah.

Makam Sunan Ampel sangat sederhana, hanya berselubung kain putih pada batu nisan dan dibatasi pagar aluminium tahan karat setinggi 1,5 meter, yang melingkar dan luasnya sekitar 64 meter persegi. Makam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel berada di sebelah barat Masjid Agung Sunan Ampel dan berdampingan dengan makam istrinya, Nyai Condrowati, beserta lima kerabatnya.

Masjid Agung Sunan Ampel, dahulu bernama Masjid Ampel Denta yang kini menjadi salah satu situs bersejarah. Mengenai pembangunan Masjid Ampel, ada yang menyebut dibangun pada 1396 Masehi ada juga menulis pada awal abad 14 (sekitar tahun 1421 Masehi).

Khusus pada bulan Ramadhan, kawasan wisata religi Sunan Ampel ramai dikunjungi wisatawan umat Islam dari berbagai pelosok negeri. Selain berziarah, pengunjung ingin membeli keperluan untuk Ramadhan atau barang-barang islami, seperti, tasbih, sajadah, mukena, kerudung dan lain sebagainya.[2]

4.1.3 Administrasi Umum Kelurahan Ampel

I. Luas, batas dan kondisi geografis wilayah

1. Alamat : Jalan Petukangan no. 76 surabaya
   Telepon kantor 3576109

2. Luas wilayah : ± 38 Ha

Tabel 4.1

Batas Wilayah Ampel

Batas wilayah sebelah utara	Kel. Ujung, Kec. Semampir
Batas wilayah sebelah timur	Kel. Sidotopo Kec. Semampir Kel.

[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Ampel. di akses sabtu, 2 juli 2016. 10.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Simolawang Kec. Simokerto
Batas wilayah sebelah selatan	Kel. Nyamplungan, Kec. Pabean Cantian
Batas wilayah sebelah barat	Kel. Nyamplungan, Kec. Pabean cantina

Sumber: Data Monoggrafi Kel. Ampel Kec. Semampir

Tabel 4.2

Kondisi Geografis Ampel

Ketinggian tanah dari permukaan laut	± 4 meter
Banyaknya curah hujan	0- 100 mm/tahun
Topografi	-
Suhu udara rata-rata	27-35 ºC

Sumber: Data Monoggrafi Kel. Ampel Kec. Semampir

4.1.4 Administrasi Kependudukan Kelurahan Ampel

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Ampel

No.	Kependudukan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Menurut jenis kelamin	10871	11021	21892
2.	WNI	10861	11023	21884
3.	WNA	10	5	15

Sumber: Data Monoggrafi Kel. Ampel Kec. Semampir

4.1.5 Kehidupan Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya

Gelandangan dan pengemis di kawasan wista religi sunan ampel hidup dibawah garis kemiskinan, para gelandangan tidak memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilan tetap yang bisa menjamin untuk kehidupan mereka kedepan bahkan untuk sehari-hari saja mereka harus mengemis atau memulung untuk membeli makanan. Terbukti dari data yang diperoleh dari kelurahan ampel dan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa para gelandangan dan pengemis setiap harinya sangat memprihatinkan. Karena jika sakit tidak bisa mendapat jaminan sosial seperti yang dimiliki oleh pegawai negeri yaitu askes untuk berobat dan lain-lain.

Masalah kemiskinan menyebabkan para gelandangan dan pengemis di kawasan wisata religi sunan ampel tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi, maupun keluarga secara layak. Pada umumnya tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis relative rendah, karena melihat data yang di peroleh rata-rata mereka hanya tamatan Sekolah Dasar (SD).

Gelandangan yang di jumpai di sunan ampel rata-rata tidak memiliki tempat tinggal tetap, mereka tinggal di emperan toko dan di jembatan. Sedangkan pengemis masih mempunyai tempat tinggal serta keluarga, mereka tidak mempunyai keterampilan atau keahlian yang sesuai dengan tutuntan pasar kerja serta minimnya pendidikan yang mereka tempuh.

Menurut pernyataan Bapak Nur Sochi selaku tokoh masyarakat di sunan ampel menyatakan bahwa,

> *"Pendapatan yang diperoleh sebagai pengemis sekitar Rp. 100.000 dalam dua jam, dengan menggunaka sistem oprasional 12*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam maka pendapatan mereka perhari sekitar Rp. 600.000 dan pengemis tersebut beroprasi selama 30 hari sehingga pendapatan mereka sekitar Rp. 18.000.000 dengan nominal yang sungguh fantastis ini jika di bandingkan dengan orang yang bekerja dikantoran selama 30 hari hanya dengan upah Rp. 3.000.000".[3]

Hasil data yang didapat dari kelurahan ampel mengenai jumlah gelandangan akan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Jumlah Gelandangan

No	Nama	Alamat	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan	Tempat tinggal	Pekerjaan
1	Soegeng	Kec. Pakal	56	Pria	MA	Emperan toko	Tidak ada
2	Werdi	Sidoarjo	48	Pria	SD	Jembatan merah	Tidak ada
3	Rifa'i	Bojonegoro	55	Wanita	SD	Jembatan merah	Tidak ada
4	Misnah	Bojonegoro	53	Wanita	SD	Emperan toko	Tidak ada

Sumber: Data Monoggrafi Kel. Ampel Kec. Semampir

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dengan pendidikan yang mayoritas tamatan sekolah dasar (SD) sulit bagi gelandangan memperoleh pekerjaan tetap, sehingga banyak dari gelandangan tinggal di emperan toko dan jembatan karena faktor ekonomi.

Berikut wawancara dengan bapak imzak 38 tahun selaku lurah di ampel Surabaya menyatakan bahwa:

"Gelandanga di kawasan wisata religi sunan ampel kebanyakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Tempat tinggal mereka di jembatan

[3] Hasil wawancara dengan Nur Sochi, toko masyarakan sunan ampel, tanggal 25 juni 2016, 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah, ada juga di emperan toko, jadi para gelandangan itu mbak tempat tinggalnya tidak pasti terkadang ada di jembatan merah dan di emperan toko. Para gelandangan ini kerjanya cuma meminta-minta seperti pengemis. Masalah penghasilan tidak bisa dikonfirmasi karena kalau di tanya Cuma jawab "cukup gawe nyambung orep".[4]

Hasil data yang didapat dari kelurahan ampel mengenai jumlah pengemis akan di tampilkan pada tabel di bawah ini:

Table 4.5

Jumlah Pengemis

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Tempat Menjalani Profesi	Cara Menjalani Profesi	Penghasilan Per Hari
1	Chanifah	64	Perempuan	SD	Petukangan tengah 34	Rumah-rumah Penduduk / lainnya	Meminta-minta	Rp50.000,-
2	Deripah	61	Perempuan	SD	Petukangan tengah 10-E	Rumah-rumah Penduduk / lainnya	Meminta-minta	Rp75.000,-
3	Ilham	12	Laki-laki	SD	Petukangan tengah 31	Rumah-rumah Penduduk / tempat ibadah	Meminta-minta	Rp100.000,-
4	Nuryati	41	Perempuan	SD	Nyamplungan kuburan 1-A	Rumah-rumah Penduduk / lainnya	Meminta-minta	Rp70.000,-
5	Sriyanah	60	Perempuan	Tidak sekolah	Petukangan tengah	Rumah-rumah Penduduk / lainnya	Meminta-minta	Rp50.000,-
6	Sriyani	36	Perempuan	SD	Petukangan tengah 51-A	Rumah-rumah Penduduk	Meminta-minta	Rp50.000,-
7	Su Chem	53	Perempuan	SD	Petukangan 9/6	Rumah-rumah Penduduk	Meminta-minta	Rp50.000,-
8	Wati	58	Perempuan	SD	Petukangan 7/5	Rumah-rumah Penduduk	Meminta-minta	Rp75.000,-

Sumber: Data Monoggrafi Kel. Ampel Kec. Semampir

[4] Hasil wawancara dengan Imzak, pak lurah di ampel, tanggal 6 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dengan faktor minimnya pendidikan dan mudahnya hidup dengan meminta-minta yang penghasilan perharinya rata-rata Rp.75.000,- membuat para pengemis malas untuk bekerja, mereka sudah terbiasa dengan meminta-minta tanpa ada keinginan untuk mendapatkan pekerjaan tetap.

Adapun pernyataan dari bapak imzak 38 tahun selaku lurah di ampel Surabaya menyatakan bahwa:

> *"Pengemis di kawasan wisata religi sunan ampel ini tergolong pengemis musiman, kebanyakan anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hanya sekedar mengisi liburan dengan kegiatan mengemis. Ada dua anak yang telah disuruh orang tuanya untuk mengemis dengan alasan untuk biaya perlengkapan dan kebutuhan sekolah. Karena orang tuanya sendiri hanya bekerja sebagai penjual Koran. Dibanding dengan penghasilan jualan koran Penghasilan yang telah di dapat dari kedua anaknya yaitu sekitar Rp. 200.000 per hari".*[5]

Tabel 4.6

Jumlah Penyandang Disabilitas

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Jenis disabilitas	Pekerjaan	Penghasilan
1	Erna rosdiana	38	Perempuan	SD	Danakarya 2/9-A	Cacat fisik	Tidak dikonfirmasi	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
2	Fahmi Abdullah	20	Laki-laki		Ketapang kecil 37	Cacat mata	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
3	Fatimah faizah	52	Perempuan	SD	Petukangan tengah 60-A	Cacat mental	Tidak di data	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
4	Ismail	39	Laki-laki	SD	Nyamplungan 9/94E	Cacat fisik	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
5	Latifah	61	Perempuan	Tidak	Ampel	Cacat	Tidak	Tidak

[5] Hasil wawancara dengan Imzak, pak lurah di ampel, tanggal 6 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				sekolah	mulia 22	rungu	bekerja	dikonfirmasi perhari/bulan
6	Lilik	51	Perempuan	Tidak sekolah	Sukodono 2/29	Cacat rungu	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
7	Luluk atul	8	Perempuan	Tidak sekolah	Sukodono 3/23A	Cacat fisik		Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
8	Moh. Ismail	22	Laki-laki	SD	Ampel kejeron 2/20	Cacat fisik	Tidak dikonfirmasi	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
9	Nur sari	6	Perempuan	Tidak sekolah	Danakrya 2/9-A	Cacat fisik	Belum bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
10	Nyimas anita	55	Perempuan	Smp	Ampel kejeron 1-20	Cacat fisik	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
11	Rogaya	81	Perempuan	Tidak sekolah	Ampel kejeron 1-28	Cacat mata	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
12	Salamah	46	Perempuan	SD	Petukangan tengah 49	Cacat fisik	Tidak dikonfirmasi	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
13	Soraya jasmine	12	Perempuan	Tidak sekolah	Ampel gading	Cacat mental	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
14	Sri umami	4	Perempuan	Tidak sekolah	Sukodono 3/38	Cacat rungu	Tidak didata	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
15	Sumida	53	Perempuan	Tidak sekolah	Nyamplungan asem 3/20	Cacat rungu	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan
16	Saiful bahri	34	Laki-laki	Tidak sekolah	Pegirian buntu 9	cacat	Tidak bekerja	Tidak dikonfirmasi perhari/bulan

Sumber: Data Monoggrafi Kel. Ampel Kec. Semampir

Berdasarkan tabel diatas penyadang disabilitas tergolong banyak di kawasan sunan ampel, kehidupan mereka terbatas karena memiliki kondisi fisik yang tidak normal. Penyandang disabilitas ini hanya mengandalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belaskasihan masyarakat untuk memnuhi kediupan meraka dengan cara meminta-minta.

Adapun pernyataan dari bapak imzak 38 tahun selaku lurah di ampel Surabaya menyatakan bahwa:

> *"Mengenai penyandang disabilitas di sunan ampel ini kehidupan mereka hampir sama dengan gelandangan hanya saja jika ada yang tertangkap razia penyandang disabilitas ini langsung dibawa ke Liponsos Keputih, biasanya disana meraka dibina, dirawat dan jika mereka masih mempunyai kelurga mereka juga dipulangkan oleh pihak Dinas Sosial kota Surabaya.".*[6]

Melihat dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa proses hidup bergelandangan dan mengemis di kota Surabaya khusunya dikawasan wisata religi sunan ampel memiliki peluang yang besar, maka dari itu perlu dilaksanakan razia kepada para gelandangan dan pengemis untuk di berikan pembinaan, berupa pengajaran, pengembangan bakat dan keahlian masing-masing, seperti menjahit, menyanyi, melukis dan lain-lain.

Tabel 4.7

Jumlah Gelandangan Hasil Observasi lapangan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Kondisi fisik	Tempat tinggal	Penghasilan
1	Muhaimin	57	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Rp. 100.000,-
2	Abidin	49	Laki-laki	Tidak sekolah	Surabaya	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Rp. 70.000,-

[6] Hasil wawancara dengan Imzak, pak lurah di ampel, tanggal 6 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Tarwi	52	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Tidak diketahui
4	Asri	52	Perempuan	SD	Bojonegoro	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Rp. 75.000,-

Sumber: Observasi lapangan di kawasan Sunan Ampel Surabaya, 3 juli 2016, 15.00 WIB

Tabel di atas membahas tentang jumlah gelandangan dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya, ditemukan jumlah gelandangan dikawasan tersebut ada 4 orang.

Berikut wawancara dengan Muhaimin 57 tahun yang pernah terjaring razia dan dimasukkan di Liponsos Keputih Surabaya menyatakan:

> *"Saya hidup menggelandang karena tidak punya rumah dan sudah tidak mempunyai keluarga, saya lebih senang hidup dijalanan dari pada di Loponsos karena disana selalu diatur dan disuruh-suruh, saya tidak bisa melaksanakan sesuatu sesuka hati, saya ingin keluar, tempat sudah mirip penjara begitu ujarnya".*[7]

Selanjutnya wawancara dengan gelandangan bernama Abidin 49 tahun asal Surabaya, yakni:

> *"Dulu saya punya rumah, karena faktor ekonomi dan hidup sendiri membuat saya hidup menggelandang, istri saya meninggal saya juga tidak punya anak, sedangkan waktu istri masih hidup dia yang membiayai kehidupan sehari-hari bekerja sebagai pembantu rumah tangga saya tidak bekerja karena tidak sekolah dan tidak ada ijazah buat jadi pekerja tetap, makanya itu lebih enak menggelandang saja".*[8]

[7] Hasil wawancara dengan Muhaimin, Gelandangan, 10 juli 2016, 13.00 WIB
[8] Hasil wawancara dengan Abidin, Gelandangan, 10 juli 2016, 14.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya wawancara dengan gelandangan bernama Asri 52 tahun asal Bojonegoro, yakni:

> *"Awal mulanya saya ke Surabaya pengen cari kerja, niatnya ingin mengadu nasib biar dapat kehidupan lebih baik, tapi karena ijazah saya Cuma lulusan SD di tambah saya juga tidak punya keahlian, pada saat saya duduk-duduk diemperan toko ada orang yang ngasih saya uang dari situ saya berpikir bahwa dengan cara seperti itu lebih mudah mendapatkan uang makanya saya memutuskan hidup menggelandang dan tidur di jembatan merah kadang juga di emperan toko".*

Dari hasil wawancara diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa masalah ekonomi dan malas bekerja membuat mereka akhirnya hidup menggelandanga, mereka beranggapan bekerja seperti ini lebih mudah mendapatkan uang untuk kehidupannya dan mereka tidak mempunyai keingin atau berusaha memperoleh pekerjaan yang layak dan tetap. Mereka juga beranggapan karena pendidikan yang rendah dan keterbatasan keahlian yang di punyai membuat mereka mengambil jalur pintas dengan cara meminta-minta bahkan lebih suka hidup di jalanan.

Tabel 4.8

Jumlah Pengemis Hasil Observasi lapangan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Kondisi fisik	Cara menjalani profesi	Penghasilan
1	Junaidi	48	Laki-laki	SD	Madura	Normal		Rp. 150.000,-
2	Nur	40	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 100.000,-
3	Dani	31	Laki-laki	SD	Bojonegoro	Normal		Tidak dikonfirmasi
4	Tini	39	Perempuan		Surabaya	Normal		Rp. 100.000,-
5	Hasanah	47	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 50.000,-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Salimah	43	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 75.000,-
7	Darsih	51	Perempuan	Tidak sekola h	Bojonegoro	Normal		Rp. 50.000,-
8	Mariam	36	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 50.000,-
9	Suni	36	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 75.000,-
10	Tiana	38	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 100.000,-
11	Diah	42	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 100.000,-
12	Sarah	30	Perempuan	SD	Madura	Normal		Rp. 150.000,-

Sumber: Observasi lapangan di kawasan Sunan Ampel Surabaya, 3 juli 2016, 15.00 WIB

Tabel di atas membahas tentang jumlah pengemis dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya, ditemukan jumlah pengemis dikawasan tersebut ada 13 orang Berikut wawancara dengan ibu Nur 40 tahun yang merupakan ketua dari pengemis, dan biasa disebut sebagai "Babon" berasal dari Madura menceritakan

> *"Awal mulanya saya mengadu nasib mencari peruntungan di surabaya akan tetapi karena kurangnya bekal pendidikan dan tidak mempunyai keterampilan apapun saya mengambil jalan pintas dengan memanfaat anak-anak saya jadi pengemis di sunan ampel. Apalagi ketika bulan ramadhan kawasan ampel ini dikunjungi orang-orang ziarah. jadi pendapatan saya sekitar Rp.100.000 dalam dua jam perorang".*[9]

Wawancara dengan pengemis lainnya, bapak junaidi 48 tahun asal Madura menceritakan:

> *"Awal mula saya jadi pengemis karena istrinya meninggal dunia setelah melahirkan anak pertama saya ica, dari lahir ica di diaknosa menderita penyakit kelenjar getah bening dan mengalami pembengkakan pada kepalanya, makanan ica sehari-hari hanya*

[9] Hasil wawancara ibu nur, gelandangan sekaligus pengemis asal Madura, 10 juni 2016, 19.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bubur, sekarang ica sudah berumur 10 tahun. Sejak lahir ia tidak bisa berjalan, tidak bisa bicara atau tidak bisa melakukan aktivitas sebagaimana anak-anak seumurnya. Makanya saya jadi pengemis, karena sudah tidak sanggup lagi membiayai pengobatan ica, dan keperluan sehari-harinya. Ica sudah 2 kali mengalami operasi, dan sampai sekarang kelenjar itu tetap tumbuh. Saya mengemis sudah 8 tahun, dengan membawa ica ikut mengemis menggunakan gerobak setiap harinya. Saya dapat penghasilan tiap hari tidak menentu tapi biasanya saya dapat Rp.150.000 dari penghasilan itu saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari saya dan ica dan untuk membeli obat-obat ica".[10]

Penuturan dari Dani (31 tahun) sejak kepindahannya ke Surabaya, menyatakan:

"Saya kesulitan mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas saya yang hanya lulusan SD. Maka dari itu saya terpaksa mengemis di jalanan demi sesuap nasi".[11]

Adapula ibu Tini berusia 39 tahun menceritakan awal mula menjadi pengemis:

"Pekerjaan saya dulunya tukang cuci, semenjak 3 bulan lalu saya menjadi pengemis rumah saya di daerah pabean cantian, saya punya anak tiga. Sejak suami saya meninggal saya berhenti jadi tukang cuci, saya biasanya mencari uang di sepanjang jalanan sunan ampel ini perhari paling banyak saya dapat penghasilan rp.100.000 paling sedikit dapat Rp.30.000, saya mulai mengemis tiap harinya itu dari jam 8 pagi sampai jam satu siang habis itu pulang sholat dhuhur terus kembali lagi ke sunan ampel. Alhamdulillah dari penghasilan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari saya dan ketiga anak saya".[12]

---

[10] Hasil wawancara dengan junaidi, pengemis asal madura, tanggal 3 juli 2016, 15.00 WIB.
[11] Hasil wawancara dengan dani, pengemis di sunan ampel tanggal 7 juli 2016, 15.00 WIB.
[12] Hasil wawancara dengan Tini , pengemis, tanggal 8 juli 2016, 15.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan dari gelandangan dan pengemis ini mempunyai pola pikir yang tidak produktif bahkan cenderung malas untuk bekerja. Mereka beranggapan karena pendidikan yang rendah dan keterbatasan keahlian yang di punyai membuat mereka mengambil jalur pintas dengan cara meminta-minta bahkan lebih suka hidup di jalanan.

Tabel 4.9

Jumlah Pengemis Disabilitas Hasil observasi lapangan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Kondisi fisik	Penyebab kecacatan	Penghasilan
1	Amari	55	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Cacat kaki	Sejak lahir	Rp. 100.000,-
2	Andi	9	Laki-laki	Tidak sekolah	Surabaya	Cacat rungu dan bisu	Sejak lahir	Rp. 70.000,-
3	Madi	64	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Cacat kaki	Kecelakaan	Tidak diketahui
4	Sunaryo	57	Laki-laki	SD	Bojonegoro	Cacat kaki	Amputasi	Rp. 75.000,-

Sumber: Observasi lapangan di kawasan Sunan Ampel Surabaya, 3 juli 2016, 15.00 WIB

Tabel di atas membahas tentang jumlah penyandang disabilitas dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya, ditemukan jumlah pengemis penyandang disabilitas dikawasan tersebut ada 4 orang.

Hasil wawancara pengemis penyandang disabilitas dikawasan sunan ampel Surabaya dengan bapak madi umur 64 tahun, yakni:

> *"Saya mengemis setelah mengalami kecelakaan cukup parah, dari situlah saya sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan kondisi kaki seperti ini, sebelum kecelakaan saya pengangguran di ampel ini banyak orang-orang ziarah yang memberi uang kepada orang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang duduk dijalanan menuju kawasan makam sunan ampel, dari situ saya mencoba mengikuti pengemis lainnya yang dengan mudah mendapatkan uang. Pada saat itulah saya memutuskan untuk jadi pengemis".[13]

Meskipun ada beberapa pengemis yang cacat, tapi tidak sedikit pula dari pengemis tersebut mempunyai kondisi fisik yang kuat. Mereka sudah nyaman dengan pekerjaan meminta-minta karena mendapat penghasilan yang begitu banyak hanya dengan modal omongan atau memanfaatkan anak-anak mereka baik yang sehat secara fisik maupun cacat secara mental.

4.1.6 Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Gelandangan Dan Pengemis D Kawasan Sunan Ampel Surabaya

Kebijakan merupakan prinsip yang dipandang sebagai serangkaian kesimpulan atau rekomendasi, dan sebagai suatu proses serta suatu cara dimana suatu organisasi dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya, yaitu program dan mekanisme dalam mencapai produknya, dan sebagai suatu kerangka kerja. Kebijakan merupakan proses tawar-menawar atau negosiasi untuk merumuskan isu-isu dan metode implementasinya.

Masalah gelandangan dan pengemis juga merupakan masalah klasik dalam urbanisasi, jumlah gelandangan dan pengemis di perkotaan dapat dipastikan bisa diminimalisir pula. Karena itulah upaya penanganan yang bagus dalam mengatasi permasalahan gelandangan dan pengemis adalah melalui upaya preventif yang dilakukan terutama di daerah-daerah

[13] Hasil wawancara dengan Muhaimin, Gelandangan, 11 juli 2016, 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berpotensi mengirimkan penduduk yang minim keterampilan, pendidikan dan modal ke kota-kota besar.

Di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya, menangani kelompok ini sama halnya mencoba menangani masalah kemiskinan yang tersulit. Kelompok gelandangan, dan pengemis merupakan kelompok khusus yang memiliki karakteristik serta pola penanganan khusus, terutama berkaitan dengan mentalitas dan tata cara hidup mereka yang sedikit banyak sudah terkontaminasi budaya jalanan.

Di Indonesia penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis menjadi tanggung jawab Negara, dimana di amanatkan dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara". Sementara itu pasal 34 ayat 2 menegaskan "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan".

Untuk itu pemerintah daerah kota Surabaya membuat peraturan daerah kota Surabaya nomor 2 tahun 2014 tentang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketemtraman masyarakat. Dimana dalam pasal 34 berbunyi "bahwa setiap orang/badan dilarang meminta bantuan dan/atau sumbangan yang dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama di jalan, pasar, kendaraan umum, lingkungan pemukiman, rumah sakit, sekolah, kantor, dan tempat ibadah". Di perjelas dalam pasal 35 "bahwa setiap orang dilarang beraktifitas sebagai pengamen, pedagang asongan, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelap mobil dijalanan, persimpangan, jalan tol, atau kawasan tertentu yang ditetapkan lebih lanjut oleh kepala daerah." Dan dalam pasal 36 yang berbunyi "bahwa setiap orang dilarang beraktifitas sebagai pengemis dan mengkoordinir untuk menjadi pengemis."

Dinas Sosial sebagai pelaksana / implementor kebijakan akan bisa digunakan acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis terhadap kebijakan yang ada dalam rangka penanganan gelandangan dan pengemis. Selanjutnya, untuk memperoleh tambahan informasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa gelandangan dan pengemis yang ada di kawasan sunan ampel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dinas sosial kota Surabaya yaitu, Bapak Indra 50 tahun berikut adalah penuturan serta penjelesan proses-proses yang telah dilakukan:

> "*untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis ini, Dinas Sosial melakukan tiga kebijakan*".

Upaya yang pertama dilakukan adalah upaya razia. Razia ini dilakukan dengan bekerja sama bersama pihak kecamatan meliputi Kecamatan Semampir, dengan Satpol PP serta pihak koramil. Razia dilakukan dengan 30 orang personil dari gabungan Polisi, Satpol PP dan Koramil yang masing-masing terdiri dari 10 orang anggota Polisi, Satpol PP dan Koramil. Razia ini dilakukan setelah adanya rapat muspika. Rapat Muspika tidak dilakukan secara berkala. Rapat ini dilakukan sewaktu-waktu tergantung dengan situasi dan kondisi wilayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah rapat tersebut aparat kepolisian bersama pihak yang terkait yaitu Satpol PP dan Koramil akan melakukan razia di tempat-tempat yang biasa dijadikan gelandangan atau pengemis tersebut untuk mencari nafkah. Aparat kepolisian sudah mengetahui tempat-tempat yang banyak pengemisnya.

Hal ini di pertagas oleh pernyataan bapak Faris 37 tahun, selaku staf di kelurahan ampel bidang kemasyarakatan, sekaligus petugas razia yang mengetahui banyaknya gelandangan dan pengemis di sunan ampel.

"*Di masjid sunan ampel khusunya hari jum'at ini puncaknya orang mengemis bisa dilihat secara langsung 40-50 orang dan itu rata-rata bukan warga Surabaya, mereka warga pendatang dari daerah penyanggah di pinggiran kota Surabaya, seperti pulau Madura. Pengemis disini itu hitrogen atau campuran, setiap kali razia hanya 1% yang asli warga ampel, tapi karena sunan ampel ini memang konotasi dan basisnya digunakan untuk mengemis. Ada anak jalanan juga usia 10 tahun setiap sore mengemis di sunan ampel, bahkan mereka masih sekolah SD di SDN Kerembangan".*[14]

Terkadang aparat kepolisian sudah mengenal pengemis tersebut karena dia sering terjaring razia. Dia tidak jera dan tetap mengulangi untuk mengemis lagi, sehingga dia sudah sering ditangkap oleh polisi. Razia ini bisa dilakukan sewaktu-waktu, jika belum ada rapat Muspika tetapi ada laporan dari masyarakat yang merasa diresahkan oleh pengemis-pengemis tersebut maka razia ini akan dilakukan oleh pihak kepolisian dan akan mengamankan pengemis-pengemis tersebut.

Razia ada beberapa macam tindakan hukum antara lain :

[14] Hasil wawancara dengan Faris, staf bidang kemasyarakan di kelurahan ampel, tanggal 17 juli 2016, 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tindakan preventif,

b) Tindakan represif.

Dalam tindakan preventif atau pencegahan belum menginjak pada tindakan penyidikan, dalam hal ini biasanya hanya dibarengi dengan tindakan pembinaan. Pembinaan tersebut bisa secara lisan ataupun tertulis. Sedangkan tindakan represif atau penegakan hukum akan diadakan tindakan penyidikan oleh kepolisian. Setelah itu tindakan pelimpahan perkara ke pengadilan juga akan dilakukan. Dalam razia akan ditemukan berbagai macam ganguan kamtibmas, dan ada prioritasnya tersendiri razia itu dilakukan

Upaya yang kedua adalah upaya penampungan yang dilakukan oleh pihak LIPONSOS. LIPONSOS akan memberikan pembinaan dan ketrampilan kepada pengemis tersebut. Ketrampilan ini diberikan agar saat mereka keluar dari LIPONSOS mereka bisa menggunakan ketrampilan itu untuk bekerja. Ketrampilan yang diberikan adalah bercocok tanam, memasak, menjahit, dan kerajinan tangan seperti membuat anyam-anyaman. Ketrampilan bercocok tanam hasilnya akan dinikmati (untuk makan) sendiri oleh para pengemis yang dibina disana tidak untuk dijual.

Lamanya mereka ditampung tidak ada ketentuan waktu, bisa satu minggu atau bahkan satu bulan tergatung dana yang dimiliki oleh LIPONSOS. Berdasarkan keterangan dari polisi, pernah terjadi saat pihak polisi menyetorkan pengemis yang terkena razia ke LIPONSOS . Pada saat itu pihak LIPONSOS tidak memiliki dana untuk menampung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengemis tersebut. Sehigga pengemis tersebut langsung dilepas kembali tanpa adanya pembinaan dan pemberian ketrampilan oleh pihak LIPONSOS.

Penertiban dilaksanakan setiap bulan yang pelaksanaannya melibatkan berbagai instansi terkait yaitu Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbanglinmas), Polwiltabes, dan Dinas Polisi Pamong Praja (Dispol PP). Setelah para gelandangan dan pengemis tersebut terjaring, maka akan dilakukan seleksi apakah mereka berasal dari luar Surabaya ataukah mereka berasal dari Surabaya. Kemudian akan diseleksi lagi secara kondisi fisik mereka, yaitu bila sakit secara fisik akan diserahkan kepada Dinas Kesehatan Surabaya, sedangkan yang mengalami psikotik/gangguan kejiwaan akan diserahkan kepada Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Sedangkan yang potensial akan dilakukan pembinaan di lingkungan pondok sosial yang berlokasi di Keputih Sukolilo Surabaya.

Lokasi pembinaan di Keputih Sukolilo merupakan tempat pembinaan bagi para gelandangan dan pengemis (gepeng), sebelum dilakukan pembinaan, gelandangan dan pengemis ini akan diberi stimulus dengan memberikan mereka sejumlah uang bila mereka mau mengikuti pembinaan. Untuk kegiatan pembinaan ini, Dinas Sosial akan bekerjasama dengan lembaga pembinaan yang ada, misalnya kursus montir, mengemudi, menjahit, memasak, dan lainnya. Hal ini terpaksa dilakukan karena Dinas Sosial tidak memiliki tenaga ahli dibidang tersebut. Selain itu fasilitas berupa tempat pelatihan yang masih sangat minim karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berupa gedung saja namun tidak ada fasilitas berupa peralatan/alat peraga untuk melakukan kegiatan pembinaan.

Selanjutnya, dilakukan rehabilitasi sosial, dimana para gelandangan dan pengemis ini akan dikembalikan kepada keluarganya lagi, dan diharapkan dengan keterampilan yang sudah mereka miliki akan bisa menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang normal seperti kebanyakan orang yang bekerja pada umumnya.

Dalam sebuah jurnal di Dinas Sosial Kota Surabaya,[15] proses ini termasuk dalam usaha rehabilitatif. Yaitu dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis dilaksanakan dalam suatu panti sosial yang dibentuk berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Adapun tujuan dari penanggulangan gelandangan dan pengemis melalui usaha rehabilitatif yaitu:

a. Memberikan perawatan kepada sasaran pelayanan agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari.
b. Memberikan pelayanan-pelayanan untuk menyembuhkan gangguan-gangguan yang dialami oleh sasaran.
c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja serta membentuk sikap-sikap yang diperlukan guna penyesuaian sosial sasaran.

[15] Panduan pemutaakhiran PMKS dan PSKS tahun 2016 Dinas Sosial Kota Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menyalurkan sasaran kedalam masyarakat sehingga mampu berkedudukan dan berperanan secara wajar dan layak menjadi warga masyarakat.

Para gelandangan dan pengemis yang telah diseleksi dalam panti observasi yang sesuai dengan klasifikasi kondisi dan permasalahannnya serta sesuai dengan jenis peranan panti. Dilakukan usaha tindak lanjut (pengembangan), diantaranya :

a. Peningkatan kesadaran berswadaya
b. Pemeliharaan pemantapan dan peningkatan kemampuan sosial ekonomi.
c. Penumbuhan kesadaran hidup bermasyarakat.

Pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak dinas sosial bersifat kompleks, artinya bahwa sebelum diadakannya pelatihan para gepeng terlebih dahulu diberikan bimbingan-bimbingan, serta pelatihan keterampilan yang prosesnya[16] adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan mental

Bimbingan mental ini dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial kepada para gelandangan dan pengemis yang berada di tempat penampungan Liponsos. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting guna menumbuhkan rasa percaya diri serta spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Karena pada dasarnya mereka memiliki semangat dan rasa percaya diri yang selama ini tersimpan jauh di dalam dirinya. Selain itu

[16] Panduan pemutaakhiran data PMKS dan PSKS tahun 2016 dinas sosial kota surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka juga mempunyai potensi yang cukup besar, hanya saja belum memiliki penyaluran atau sarana penghantar dalam memanfaatkan potensi-potensi tersebut. Bimbingan mental ini dilakukan olah Dinas sosial dengan mendatangkan psikolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur. Mereka melakukan *therapy* setiap 2 minggu sekali.

Metode *therapy* yang mereka pakai adalah *therap*y individu dan *therapy* kelompok. *Therapy* ini dilakukan disebuah ruangan yang biasa mereka pakai sebagai ruang pertemuan. *Therapy* individu ini mencoba mengorek tentang awal mula serta motif mereka hidup bergelandang dan mengemis, setelah itu mereka diberikan penyadaran serta pencerahan dalam *therapy* kelompok.

Pada saat pertama kali para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tercakup dalam razia, keadaan mereka sangat memprihatinkan, ada yang memasang muka memelas ada juga yang dengan santainya mengikuti semua proses dalam therapy ini, dalam therapy individu dilakukan pengecekan terhadap semua gelandangan dan pengemis (gepeng) satu persatu secara psikis, ada yang kelihatan sangat ketakutan pada saat para psikolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur memberi pertanyaan kepada mereka, ada juga yang sangat berani dan bahkan membantah perkataan para psikolog. Reaksi mereka bermacam-macam ada yang pasrah dam nurut, ada yang menolak karena takut dan ada juga yang acuh tak acuh terhadap proses therapy ini. satu atau dua kali therapy belum ada perubahan apapun yang terjadi pada mereka. Baru setelah beberapa kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

therapy ada beberapa gelandangan dan pengemis (gepeng) yang menunjukkan perubahan menjadi lebih baik, hal ini ditunjukkan pada sikap dan tingkah laku mereka. Selebihnya tidak ada perubahan apapun.

Menurut Dr. Budiono (45 th) salah satu Dokter dari RSJ Lawang

> *"Pada umumnya gelandangan dan pengemis (gepeng) yang terjaring berasal dari luar kota, motiv mereka bermacam-macam ada yang memang tidak mempunyai keluarga, ada yang memang asli berprofesi sebagai pengemis, ada juga yang terpaksa menggelandang dan mengemis karena tuntutan hidup di kota yang sangat keras dan serba sulit. Tapi pada dasarnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) sehat secara mental. Kecuali para gelandangan psykotik yang memang sudah sakit jiwa saat mereka turun dijalanan. Golongan ini adalah golongan yang paling parah yang memerlukan penanganan psikologis secara intensif".*[17]

2. Bimbingan kesehatan

Bimbingan kesehatan dari Dinas Kesehatan kota Surabaya dilakukan 1 bulan sekali, hal ini bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada mereka tentang pentingnya kesehatan, baik kesehatan tubuh maupun lingkungan. Mereka juga diberikan penyuluhan tentang bahaya AIDS serta bagaimana proses berkembangnya penyakit tersebut.

Sebelum pihak dinas kesehatan melakukan bimbingan kesehatan, terlebih dahulu para gelandangan dan pengemis diberikan fasilitas penanganan kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan bagi mereka yang sedang sakit. Kemudian kegiatan bimbingan kesehatan dimulai dengan penyadaran tentang pentingnya kesehatan badan atau jasmani. Mulai dari hal kecil seperti pentingnya mandi, gosok gigi dan memakai pakaian

[17] Hasil wawancara dengan Dokter Budiono, dokter yang bertudas di Dinas sosial kota surabaya, tanggal 11 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih. Melihat selama ini kehidupan di jalanan yang sangat keras dan serba tidak sehat, para gelandangan dan pengemis (gepeng) tentu masih merasa kesulitan untuk menerapkan gaya hidup sehat sehingga apa yang diperoleh dalam bimbingan kesehatan tidak diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan mereka di Liponsos, ini juga terlihat pada lingkungan Liponsos yang sangat kotor dan kumuh, mereka sama sekali tidak peduli akan hal itu dan terkesan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan para wanita tuna susila (WTS) yang tertampung di Liponsos juga masih belum memahami betul tentang bahaya seks bebas yang merupakan pemicu penyakit AIDS.

3. Bimbingan ketertiban

Bimbingan ketertiban ini diisi oleh Satpol PP yang dilakukan 1 bulan sekali, dengan tujuan memberikan pengarahan tentang tata tertib lalu lintas, serta peraturan di jalan raya, sehingga para gelandangan dan pengemis tidak lagi berkeliaran dijalan raya, karena keberadaan mereka di jalanan sangat mengganggu keamanan serta ketertiban lalu lintas.

Dalam proses bimbingan ketertiban ini biasanya pihak dinas sosial mendatangkan narasumber dari Satpol PP atau pihak kepolisian setempat. Menurut pengamatan peneliti pada saat pertama mengikuti wejangan dari pak polisi para gelandangan dan pengemis (gepeng) terlihat sangat antusias. Mungkin mereka takut berhadapan dengan polisi, karena pada dasarnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) dijalanan sangat berhati-hati terhadap polisi, takut ditangkap dan kemudian dipenjarakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu merupakan trauma tersendiri bagi mereka, hal ini juga di sampaikan oleh Rifa'i (36 th) salah satu pengemis yang mengikuti bimbingan ketertiban.

> *"Saya selalu mengikuti bimbingan ketertiban karena takut dimarahi oleh polisi-polisi itu".*[18]

Menurut Sugito (47 th) salah satu staf Dinas Sosial Keputih Surabaya,

> *"Meskipun gelandangan dan pengemis sudah diberikan bimbingan ketertiban setiap 1 bulan sekali mereka masih tetap saja melanggar, buktinya banyak diantara para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang keluar masuk Liponsos".*[19]

Artinya setelah mereka terjaring razia dan kemudian dikeluarkan ternyata setelah diadakan razia lagi, mereka terjaring lagi. Hal ini sudah terjadi berulang-ulang kali.

4. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial, guna untuk menguatkan kembali spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Bagi gepeng muslim, mereka dibina oleh oleh Bapak. Hisyam salah satu staff dinas sosial dan Hj. Toyyibah. Kegiatan mereka antara lain adalah yasinan setiap hari kamis malam jum'at, ngaji rutin setiap hari rabu dan kamis untuk gepeng laki-laki. Untuk gepeng perempuan setiap hari

---

[18] Hasil wawancara dengan Rifa'i, Gepeng yang berada di Liponsos Keputih tanggal 13 juli 2016, 13.00 WIB.

[19] Hasil wawancara dengan Sugianto, staf di Liponsos Keputih tanggal 13 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jum'at dan sabtu. Dari setiap kegiatan tersebut diselingi dengan siraman rohani. Sedangkan untuk gepeng Kristen, mereka diberikan pembinaan setiap hari selasa oleh gereja Betani dan Gereja persatuan masyarakat kota.

Menurut penuturan Bapak Farhan (55 th) dalam menangani para gelandangan dan pengemis (gepeng) :

> *"Diperlukan kesabaran ekstra karena mereka terbiasa hidup keras dijalanan sehingga pembawaan merekapun kasar, saat disuruh ikut kegiatan mengaji atau yasinan ada sebagian gelandangan dan pengemis yang menolak untuk ikut, justru kebanyakan yang aktif mengikuti adalah para gelandangan psykotik konon katanya para gelandangan psykotik kebanyakan berasal dari pesantren, mereka banyak yang hafal Al-qur'an. Dalam kegiatan ini tidak ada unsur paksaan, bagi yang ingin mengikuti mereka dipersilahkan dan bagi yang tidak ingin ikut mereka diperbolekan tetap diam diruangan".*[20]

Setelah peneliti mengamati kegiatan keagamaan tersebut, ternyata memang sedikit sekali yang antusias mengikutinya, bahkan para pegawai Liponsos harus bekerja keras untuk *ngobraki* mereka supaya mengikuti kegiatan tersebut. Tapi ada juga sebagian gelandangan dan pengemis (gepeng) yang rajin mengikuti bimbingan keagamaan hampir semua kegiatan mereka ikuti tanpa terkecuali.

Selain melakukan pembinaan yang dijelaskan diatas pemerintah kota Surabaya juga memberikan program pelatihan dengan harapan, ketrampilan tersebut dapat digunakan dan tidak kembali menjadi gelandangan dan pengemis. Program yang dilakukan dalam upaya

[20] Hasil wawancara dengan Farhan, staf di Liponsos Keputih tanggal 14 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan cukup banyak setiap program memiliki tujuan masing-masing. Beberapa pelajaran yang diajarkan salah satunya nilai dan etika, hal ini bertujuan untuk mengajarkan ataupun membenarkan cara berkomunikasi para gelandangan dan pengemis dalam masyarakat, dan mempelajari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun program untuk renungan, seperti didatangkan psikolog untuk memantau perkembangan mental pada gelandangan dan pengemis. Selanjutnya untuk pelatihan itu sendiri meliputi beberapa keterampilan yang diajarkan sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan ketika telah keluar dari Liponsos Keputih Surabaya.[21]

Pelatihan yang diberikan antara lain yaitu, tataboga, tata rias, dan menjahit:

a. Tata boga, yaitu membuat berbagai macam makanan mulai dari makanan nusantara, lauk pauk, jajan pasar, dan kue kering. Dari berbagai macam masakan yang dibuat, masing-masing memiliki struktur yang berbeda, sehingga instruktur tersebut berganti-ganti setiap harinya sesuai masakan yang akan dimasak. Bertempat di Balai RW 8 Kelurahan Rangkah, sebanyak 25 gepeng mengikuti pelatihan Tata Boga yang diadakan oleh Dinas Sosial (Dinsos) Surabaya. Menurut Aziz Muslim, panitia pelaksana pelatihan:

   "Gepeng yang dilatih adalah yang asli Surabaya. Aziz menambahkan, pelatihan dimulai hari Senin hingga

[21] http://www.surabaya.go.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamis. Mereka menjadi gepeng karena kurangnya ketrampilan. Tujuan pelatihan tersebut selain memberikan keterampilan memberikan juga motivasi pentingnya hidup mandiri Pada pelatihan tersebut, para penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut dilatih membuat makanan seperti roti isi, terang bulan dan nasi bakar".[22]

b. Tata rias, yaitu mencakup potong rambut seperti halnya salon pada umumnya, di situ diajarka bagaimana cara merias pengantin, selebihnya semua hal yang menyangkkut dengan salon pada dasarnya telah diajarkan

c. Menjahit, program ini diminati cukup banyak, karena program ini adalah program terlama yang ada di Liponsos Keputih Surabaya. Disini juga diajarkan tehnik-tehnik dasar menjahit, hingga menggunakan mesin jahit, dan juga diajakan berbagaii macam mendesain busana tradisional dan modern.

Dari ketiga pelatihan yang sudah dijelaskan tersebut berdampak berdampak cukup efektif untuk mengantarkan gelandangan dan pengemis supaya kedepannya memiliki keahlian dari salah satu pelatihan yang sudah diberikan di Liponsos Keputih Surabaya.

[22] Hasil wawancara dengan Aziz Muslim pelatih keterampilan Dinas Sosial Kota Surabaya, 25 juli 2016, 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.2 Hasil dan Analisa

Sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan membahas 2 aspek penting antara lain:

Pertama, kehidupan sosial gelandangan dan pengemis (Gepeng) di kawasan wisata religi sunan ampel surabaya.

Kedua kebijakan pemerintah dalam menangani gelandangan dan pengemis. Data dari hasil observasi lapangan mengenai gelandangan, pengemis, dan penyandang disabilitas, meliputi:

4.2.1 Kehidupan Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya.

Permasalahan sosial gelandangan dan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagaianya. Masalah ini merupakan salah satu Masalah Sosial Strategis, karena dapat menyebabkan beberapa masalah lainnya dan juga bersifat penyakit di masyarakat.[23]

Melihat kondisi sunan ampel yang setiap harinya selalu ramai di karenakan tempat ini sudah merupakan tempat wisata, maka banyak orang memanfaatkan hal tersebut. Misalnya masyarakat yang dari luar kota Surabaya memanfaatkan hal tersebut dengan cara mengemis di sana dan hidup menggelandang di sunan ampel tersebut, ada juga warga dari luar kelurahan ampel yang sebenarnya mereka mempunyai rumah, karena

[23] Panduan pemutaakhiran data PMKS dan PSKS tahun 2016 dinas sosial kota surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntukan ekonomi sehingga mereka bekerja dengan meminta-minta, bukan hanya itu kegiatan mengemis dan menggepeng ini juga sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang tersebut karena tanpa harus bersusah payah mereka bisa mendapatkan uang.

Para gelandangan, dan pengemis di kawasan sunan ampel ini tidak memiliki pola pikir untuk meningkatkan kehidupan yang layak seperti pada umumnya kehidupan dimasyarakat. Kebanyakan warga luar kota Surabaya yang berurbanisasi untuk mengadu nasib malas bekerja, faktor yang menyebabkan terjadinya kemasalan dikarenakan pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai keahlian sehingga mereka menggambil jalan pintas menjadi pengemis dan hidup menggelandang. Hal ini bisa dilihat dari data yang peneliti peroleh dari kelurahan ampel, serta hasil wawancara dari beberapa pengemis dan gelandangan yang berada di kawasan sunan ampel. Bahwa setiap tahun di kawasan sunan ampel pengemis dan gelandangan khusus nya di bulan ramadha sangat banyak dijumpai.

Menurut pernyataan Bapak Nur Sochi selaku tokoh masyarakat di sunan ampel menyatakan bahwa,

> *"Pendapatan yang diperoleh sebagai pengemis sekitar Rp. 100.000 dalam dua jam, dengan menggunaka sistem oprasional 12 jam maka pendapatan mereka perhari sekitar Rp. 600.000 dan pengemis tersebut beroprasi selama 30 hari sehingga pendapatan mereka sekitar Rp. 18.000.000 dengan nominal yang sungguh*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fantastis ini jika di bandingkan dengan orang yang bekerja dikantoran selama 30 hari hanya dengan upah Rp. 3.000.000".[24]

Hasil data yang didapat dari observasi di kawasan wisata religi sunan ampel mengenai jumlah gelandangan akan di tampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14

Jumlah Gelandangan Hasil Observasi lapangan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Kondisi fisik	Tempat tinggal	Penghasilan
1	Muhaimin	57	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Rp. 100.000,-
2	Abidin	49	Laki-laki	Tidak sekolah	Surabaya	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Rp. 70.000,-
3	Tarwi	52	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Tidak diketahui
4	Asri	52	Perempuan	SD	Bojonegoro	Normal	Jembatan merah atau emperan toko	Rp. 75.000,-

Sumber: Observasi lapangan di kawasan Sunan Ampel Surabaya, 3 juli 2016, 15.00 WIB

Tabel di atas menjelaskan tentang jumlah gelandangan dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya, ditemukan jumlah gelandangan dikawasan tersebut ada 4 orang.

[24] Hasil wawancara dengan Nur Sochi, toko masyarakan sunan ampel, tanggal 25 juni 2016, 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut wawancara dengan Muhaimin 57 tahun yang pernah terjaring razia dan dimasukkan di Liponsos Keputih Surabaya menyatakan:

> *"Saya hidup menggelandang karena tidak punya rumah dan sudah tidak mempunyai keluarga, saya lebih senang hidup dijalanan dari pada di Loponsos karena disana selalu diatur dan disuruh-suruh, saya tidak bisa melaksanakan sesuatu sesuka hati, saya ingin keluar, tempat sudah mirip penjara begitu ujarnya".*[25]

Selanjutnya wawancara dengan gelandangan bernama Abidin 49 tahun asal Surabaya, yakni:

> *"Dulu saya punya rumah, karena faktor ekonomi dan hidup sendiri membuat saya hidup menggelandang, istri saya meninggal saya juga tidak punya anak, sedangkan waktu istri masih hidup dia yang membiayai kehidupan sehari-hari bekerja sebagai pembantu rumah tangga saya tidak bekerja karena tidak sekolah dan tidak ada ijazah buat jadi pekerja tetap, makanya itu lebih enak menggelandang saja".*[26]

Selanjutnya wawancara dengan gelandangan bernama Asri 52 tahun asal Bojonegoro, yakni:

> *"Awal mulanya saya ke Surabaya pengen cari kerja, niatnya ingin mengadu nasib biar dapat kehidupan lebih baik, tapi karena ijazah saya Cuma lulusan SD di tambah saya juga tidak punya keahlian, pada saat saya duduk-duduk diemperan toko ada orang yang ngasih saya uang dari situ saya berpikir bahwa dengan cara seperti itu lebih mudah mendapatkan uang makanya saya memutuskan hidup menggelandang dan tidur di jembatan merah kadang juga di emperan toko".*

Dari data yang diperoleh diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa masalah ekonomi dan malas bekerja serta kesenangan atau kebebasan

---

[25] Hasil wawancara dengan Muhaimin, Gelandangan, 10 juli 2016, 13.00 WIB
[26] Hasil wawancara dengan Abidin, Gelandangan, 10 juli 2016, 14.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup menggelandang membuat mereka akhirnya hidup menggelandanga, mereka beranggapan bekerja seperti ini lebih mudah mendapatkan uang untuk kehidupannya dan mereka tidak mempunyai keingin atau berusaha memperoleh pekerjaan yang layak dan tetap. Mereka juga beranggapan karena pendidikan yang rendah dan keterbatasan keahlian yang dipunyai membuat mereka mengambil jalur pintas dengan cara meminta-minta bahkan lebih suka hidup di jalanan.

Ada kenikmatan tersendiri bagi orang yang hidup menggelandang dan bekerja sebagai pengemis, mereka beranggapan bahwa lebih mudah mencari uang dengan meminta-minta karena lebih cepat mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup.

Hal demikian ini tidak sesuai dengan konsep islam yang menganjurkan sedekah dan mewajibkan zakat. Konsep islam ini secara langsung memberikan gambaran untuk melakukan tindakan yang mampu menopang kehidupannya, utamanya untuk kebutuhan primer seperti tempat tinggal, pakaian, makanan dan pendidikan. Hal demikian juga tersurat dalam hadis nabi berikut ini:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِعَطَاءٍ فَرَدَّهُ عُمَرُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَ رَدَدْتَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ أَخْبَرْتَنَا أَنَّ خَيْرًا لِأَحَدِنَا أَنْ لَا يَأْخُذَ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا ذَلِكَ عَنْ الْمَسْأَلَةِ فَأَمَّا مَا كَانَ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ يَرْزُقُكَهُ اللَّهُ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا وَلَا يَأْتِينِي شَيْءٌ تُهُ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ إِلَّا أَخَذْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari [Zaid bin Aslam] dari [Atha bin Yasar] berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim sesuatu kepada Umar bin Khattab, lalu Umar mengembalikannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Kenapa engkau mengembalikannya?" Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, bukankah anda telah mengabarkan kepada kami bahwa kebaikan seseorang adalah tidak mengambil sesuatu dari orang lain?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maksud hal itu adalah jika dia meminta. Jika bukan dengan meminta minta, maka itu adalah rizki yang Allah berikan kepadamu." Umar bin Khattab berkata; "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan meminta sesuatu kepada seorangpun, dan tidaklah seseorang memberiku sesuatu yang tidak aku minta kecuali aku akan mengambilnya".[27]

Hadis diatas menyatakan bahwa Rasul SAW tidak menyalahkan seseorang menerima pemberian bila tanpa meminta tapi sebaliknya bila dengan meminta saidina umar menyatakan dengan tegas bahwa dia tak akan meminta kepada seorangpun karena hal demikian dengan tegas dilarang oleh rosul SAW.

Ini memberikan pemahaman bahwa duduk berdiam diri dengan merasa nyaman sebagai gelandangan dengan merasa puas atas apa yang dilakukan tanpa melihat apakah ini sesuai dengan tuntunan agama yang benar. Oleh karena itu perlu melakukan tindakan-tindakan positif sebagai mana yang telah diteladankan oleh rosul SAW.

Sehubungan dengan ini Nabi mengcam keras tindakan meminta minta apalagi merasa nyaman dengan kehidupan yang bebas menjadi gelandangan. Hal ini dinyatakan nabi SAW:

[27] Mursal. Bersambung dalam Shahihain dari Umar. Bukhari 93/17 dan Muslim 12/37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

"Telah menceritakan kepadaku Malik dari [Abu Az Zinad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sekiranya salah seorang dari kalian mengambil tali miliknya, kemudian ia mencari kayu bakar dan memanggul di atas pundaknya, maka itu lebih baik daripada mendatangi seorang laki-laki yang diberi keluasan rizki, lalu ia meminta-minta kepadanya; baik dia diberi atau ditolak".[28]

Rasul SAW menyatakan bahwa dari pada datang pada seseorang untuk meminta-minta lebih baik dia mengambil kayu dan membakar punggungnya. Ini adalah pernyataan yang senada dengan haramnya meminta-minta karena Nabi SAW memberikan gambaran dengan membakar punggung bagi seseorang yang meminta-minta. Punggung sebagai miniatur (ukuran) akan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan seseorang baik bagi dirinya pribadi maupun keluarga. Kinaya (sindiran) ini menunjukan pentingnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan materi walaupun hal yang demikian tidak selalu mendapatkan hasil secara maksimal, tapi bukan berarti lalu membenarkan sikap apatis (pesimis) dan berdiam diri dengan menikmati kebebasan sebagai gelandangan, apalagi harus meninggalkan keluarganya.

[28] Bukhari 24/50 dan Muslim 12/35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 4.15

Jumlah Pengemis Hasil Observasi lapangan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Kondisi fisik	Penghasilan
1	Junaidi	48	Laki-laki	SD	Madura	Normal	Rp. 150.000,-
2	Nur	40	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 100.000,-
3	Dani	31	Laki-laki	SD	Bojonegoro	Normal	Tidak dikonfirmasi
4	Tini	39	Perempuan		Surabaya	Normal	Rp. 100.000,-
5	Hasanah	47	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 50.000,-
6	Salimah	43	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 75.000,-
7	Darsih	51	Perempuan	Tidak sekolah	Bojonegoro	Normal	Rp. 50.000,-
8	Mariam	36	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 50.000,-
9	Suni	36	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 75.000,-
10	Tiana	38	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 100.000,-
11	Diah	42	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 100.000,-
12	Sarah	30	Perempuan	SD	Madura	Normal	Rp. 150.000,-

Sumber: Observasi lapangan di kawasan Sunan Ampel Surabaya, 3 juli 2016, 15.00 WIB

Tabel di atas membahas tentang jumlah pengemis dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya, ditemukan jumlah pengemis dikawasan tersebut ada 13 orang Berikut wawancara dengan ibu Nur 40 tahun yang merupakan ketua dari pengemis, dan biasa disebut sebagai "Babon" berasal dari Madura menceritakan

> *"Awal mulanya saya mengadu nasib mencari peruntungan di surabaya akan tetapi karena kurangnya bekal pendidikan dan tidak mempunyai keterampilan apapun saya mengambil jalan pintas dengan memanfaat anak-anak saya jadi pengemis di sunan ampel. Apalagi ketika bulan ramadhan kawasan ampel ini dikunjungi orang-orang ziarah. jadi pendapatan saya sekitar Rp.100.000 dalam dua jam perorang".*[29]

[29] Hasil wawancara ibu nur, gelandangan sekaligus pengemis asal Madura, 10 juni 2016, 19.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan pengemis lainnya, bapak junaidi 48 tahun asal Madura menceritakan:

> *"Awal mula saya jadi pengemis karena istrinya meninggal dunia setelah melahirkan anak pertama saya ica, dari lahir ica di diaknosa menderita penyakit kelenjar getah bening dan mengalami pembengkakan pada kepalanya, makanan ica sehari-hari hanya bubur, sekarang ica sudah berumur 10 tahun. Sejak lahir ia tidak bisa berjalan, tidak bisa bicara atau tidak bisa melakukan aktivitas sebagaimana anak-anak seumurnya. Makanya saya jadi pengemis, karena sudah tidak sanggup lagi membiayai pengobatan ica, dan keperluan sehari-harinya. Ica sudah 2 kali mengalami operasi, dan sampai sekarang kelenjar itu tetap tumbuh. Saya mengemis sudah 8 tahun, dengan membawa ica ikut mengemis menggunakan gerobak setiap harinya. Saya dapat penghasilan tiap hari tidak menentu tapi biasanya saya dapat Rp.150.000 dari penghasilan itu saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari saya dan ica dan untuk membeli obat-obat ica".*[30]

Penuturan dari Dani (31 tahun) sejak kepindahannya ke Surabaya, menyatakan:

> *"Saya kesulitan mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas saya yang hanya lulusan SD. Maka dari itu saya terpaksa mengemis di jalanan demi sesuap nasi".*[31]

Adapula ibu Tini berusia 39 tahun menceritakan awal mula menjadi pengemis:

> *"Pekerjaan saya dulunya tukang cuci, semenjak 3 bulan lalu saya menjadi pengemis rumah saya di daerah pabean cantian, saya punya anak tiga. Sejak suami saya meninggal saya berhenti jadi tukang cuci, saya biasanya mencari uang di sepanjang jalanan sunan ampel ini perhari paling banyak saya dapat penghasilan rp.100.000 paling sedikit dapat Rp.30.000, saya mulai mengemis tiap harinya itu dari jam 8 pagi sampai jam satu siang habis itu pulang sholat dhuhur terus kembali lagi ke sunan ampel.*

---

[30] Hasil wawancara dengan junaidi, pengemis asal madura, tanggal 3 juli 2016, 15.00 WIB.

[31] Hasil wawancara dengan dani, pengemis di sunan ampel tanggal 7 juli 2016, 15.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alhamdulillah dari penghasilan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari saya dan ketiga anak saya".[32]

Dari hasil wawancara diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa rendahnya harga diri dimasyarakat mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta, kebanyakan dari pengemis ini mempunyai pola pikir yang tidak produktif bahkan cenderung malas untuk bekerja. Mereka beranggapan karena pendidikan yang rendah dan keterbatasan keahlian yang dipunyai membuat mereka mengambil jalur pintas dengan cara meminta-minta bahkan lebih suka hidup di jalanan.

Hal ini mendapat kecaman yang serius dari Hadis Nabi SAW sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang miskin bukanlah dengan berkeliling meminta-minta kepada orang lain, lalu ia menerima sesuap atau dua suap, atau menerima satu atau dua kurma."* Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang dimaksud dengan miskin wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *'Orang yang tidak memiliki harta yang mencukupinya, namun keadaannya itu tidak diketahui sehingga ia diberi sedekah, dan ia tidak meminta-minta sesuatu kepada orang lain".*[33]

[32] Hasil wawancara dengan Tini , pengemis, tanggal 8 juli 2016, 15.00 WIB.
[33] Mustufa Muhammad Umaroh, *Jawahirul Al Bukhori*, (Surabaya: Alhidayah, cet. Ke-8, 1371), 372-373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Hadis diatas dapat disimpulkan bahwa meminta-minta bukanlah perbuatan terpuji, sehingga Rasul SAW melarangnya. Bahkan dalam sebagian pandangan ulama' mengharamkannya.

Tabel 4.16

Jumlah Pengemis Disabilitas Hasil observasi lapangan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Kondisi fisik	Penyebab kecacatan	Penghasilan
1	Amari	55	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Cacat kaki	Sejak lahir	Rp. 100.000,-
2	Andi	9	Laki-laki	Tidak sekolah	Surabaya	Cacat rungu dan bisu	Sejak lahir	Rp. 70.000,-
3	Madi	64	Laki-laki	Tidak sekolah	Madura	Cacat kaki	Kecelakaan	Tidak diketahui
4	Sunaryo	57	Laki-laki	SD	Bojonegoro	Cacat kaki	Amputasi	Rp. 75.000,-

Sumber: Observasi lapangan di kawasan Sunan Ampel Surabaya, 3 juli 2016, 15.00 WIB

Tabel di atas membahas tentang jumlah penyandang disabilitas dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya, ditemukan jumlah pengemis penyandang disabilitas dikawasan tersebut ada 4 orang.

Hasil wawancara pengemis penyandang disabilitas dikawasan sunan ampel Surabaya dengan bapak madi umur 64 tahun, yakni:

> *"Saya mengemis setelah mengalami kecelakaan cukup parah, dari situlah saya sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan kondisi kaki seperti ini, sebelum kecelakaan saya pengangguran di ampel ini banyak orang-orang ziarah yang memberi uang kepada orang yang duduk dijalanan menuju kawasan makam sunan ampel, dari situ saya mencoba mengikuti pengemis lainnya yang dengan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah mendapatkan uang. Pada saat itulah saya memutuskan untuk jadi pengemis".[34]

Meskipun ada beberapa pengemis yang cacat, tapi tidak sedikit pula dari pengemis tersebut mempunyai kondisi fisik yang kuat. Mereka sudah nyaman dengan pekerjaan meminta-minta karena mendapat penghasilan yang begitu banyak hanya dengan modal omongan atau memanfaatkan anak-anak mereka baik yang sehat secara fisik maupun cacat secara mental.

Para gelandangan dan pengemis beranggapan bahwa hidup menggelandang dan mengemis adalah nasib, sehingga mereka tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan. Sikap seperti ini memang dilatarbelakangi banyak kemungkinan. Bisa karena rendahnya pengetahuan, bisa karena memang tidak adanya kesempatan, dan bisa pula kurangnya bimbingan. Tapi apapun lata rbelakang yang ada, manusia dikaruniai pikiran dan tenaga yang memadai untuk melakukan aktivitas yang lebih berguna untuk kehidupannya sendiri maupun keluarga, teman, dan orang lain.

Oleh karena itu Nabi SAW memberikan motivasi agar mempunyai sikap perduli. Beliau memberikan contoh konkrit dengan sikap dermawan dan memuji tangan yang diatas atau yang memberi dengan lebih utama dari pada yang menerima. Sebagaimana Hadis dibawah ini :

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ

[34] Hasil wawancara dengan Muhaimin, Gelandangan, 11 juli 2016, 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى

Dari Hakim bin Hizam RA, dia berkata, "Pada suatu hari, aku meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau memberikannya kepadaku. Kemudian aku meminta lagi dan beliau juga memberinya lagi, maka aku meminta lagi dan beliau juga memberi lagi. Kemudian beliau berkata, 'Sesungguhnya harta bagaikan buah-buahan yang segar dan manis, barang siapa yang mengambilnya dengan kesucian jiwanya, maka ia akan mendapatkan keberkahan. Barang siapa yang mengambilnya dengan kerakusan jiwanya, maka ia tidak akan mendapatkan keberkahan darinya, dan ia bagaikan orang yang makan namun tidak pernah kenyang. Tangan yang di atas lebih mulia dari tangan yang di bawah".[35]

Secara spesifik hadis diatas memberikan inspirasi terhadap umat islam untuk bersikap peduli, dermawan, dan mau berusaha untuk bisa memberi terhadap orang lain. Hal seperti ini dicerminkan oleh tauladan yang di berikan Rasul SAW secara langsung berkali-kali diminta berkali-kali memberi. Tetapi pada akhirnya Rasul SAW menyatakan dengan jelas bahwa tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang dibawah. Itu artinya, untuk bisa menjadi tangan yang diatas atau memberi membutuhkan upaya atau kerja keras baik secara fisik maupun pikiran. Sehingga ini menjadi penting untuk membangun motivasi kaum muslimin dan masyarakat luas agar mau meningkatkan etos kerja demi terbentuknya masyarakat yang sejahterah.

Dari data yang telah diperoleh peneliti mengenai kehidupan sosisal gelandangan dan pengemis yang berada di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya, kelompok gelandangan dan pengemis tergolong dalam

[35] Muslim bin Al-Hajjaj, *Shohih Muslim jilid 3,* (Indonesia: maktabah Ihya al-Kutub al-Arobiyah), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelasifikasi masalah sosial manifes. Dimana Masalah sosial manifes merupakan masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Kepincangan tersebut disebabkan karena tidak sesuainya dengan norma dan nilai masyarakat, sehingga anggota masyarakat melakukan penyimpangan (*deviant behavior*). Masyarakat pada umumnya tidak menyukai tindakan-tindakan menyimpang. Jadi masalah sosial manifes merupakan masalah sosial yang sudah ada dan terjadi.[36]

Sehingga dari data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa gelandangan dan pengemis yang ada di kawasan wisata religi Sunan Ampel termasuk dalam kategori masalah sosial manifes. Karena menggelandang dan mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.

Selain itu di kawasan Sunan Ampel ditemukan juga pengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan

[36] [36] http://rizkyameliah.blogspot.co.id/2012/11/artikel-pengemis-di-jadikan-mata.html diunduh hari jum'at 24 februari. 13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen. Juga ditemukan pengemis penyandang disabilitas karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.

4.2.2 Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Gelandangan dan Pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya.

Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam, artinya informan tidak diberi suatu daftar pertanyaan yang sudah diberi jawaban tertentu untuk dipilih, namun informan diminta untuk bercerita tentang masalah yang diajukan peneliti mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani gelandangan dan pengemis di kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya dengan panjang lebar. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan pegawai Dinas Sosial kota Surabaya sebagai pelaksana kebijakan Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani gelandangan dan pengemis di kawasan wisata religi sunan ampel surabaya. Wawancara dengan pegawai Dinas Sosial ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan dan gambaran yang mendalam tentang berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan pemerintah kota Surabaya dalam rangka penanganan masalah gelandangan dan pengemis yang ada.

Selanjutnya juga dilakukan observasi langsung di lapangan, dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melihat lokasi, kondisi, dan menemui gelandangan dan pengemis. Hasil observasi ini akan berguna sebagai data tambahan (untuk cross check) dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Selain itu data sekunder juga digunakan sebagai acuan untuk melakukan kajian dalam penelitian ini.

Kebijakan merupakan prinsip yang dipandang sebagai serangkaian kesimpulan atau rekomendasi, dan sebagai suatu proses serta suatu cara dimana suatu organisasi dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya, yaitu program dan mekanisme dalam mencapai produknya, dan sebagai suatu kerangka kerja. Kebijakan merupakan proses tawar-menawar atau negosiasi untuk merumuskan isu-isu dan metode implementasinya.[37]

Di Indonesia penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis menjadi tanggung jawab Negara, dimana di amanatkan dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Sementara itu pasal 34 ayat 2 menegaskan “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.

[37] *Ibid*, hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu pemerintah daerah kota Surabaya membuat peraturan daerah kota Surabaya nomor 2 tahun 2014 tentang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketemtraman masyarakat. Dimana dalam pasal 34 berbunyi "bahwa setiap orang/badan dilarang meminta bantuan dan/atau sumbangan yang dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama di jalan, pasar, kendaraan umum, lingkungan pemukiman, rumah sakit, sekolah, kantor, dan tempat ibadah". Di perjelas dalam pasal 35 "bahwa setiap orang dilarang beraktifitas sebagai pengamen, pedagang asongan, atau pengelap mobil dijalanan, persimpangan, jalan tol, atau kawasan tertentu yang ditetapkan lebih lanjut oleh kepala daerah." Dan dalam pasal 36 yang berbunyi "bahwa setiap orang dilarang beraktifitas sebagai pengemis dan mengkoordinir untuk menjadi pengemis."

Dinas Sosial sebagai pelaksana / implementor kebijakan akan bisa digunakan acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis terhadap kebijakan yang ada dalam rangka penanganan gelandangan dan pengemis. Selanjutnya, untuk memperoleh tambahan informasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa gelandangan dan pengemis yang ada di kawasan sunan ampel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dinas sosial kota Surabaya yaitu, Bapak Indra 50 tahun berikut adalah penuturan serta penjelesan proses-proses yang telah dilakukan:

> "*Untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis ini, Dinas Sosial melakukan tiga kebijakan*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya yang pertama dilakukan adalah upaya razia. Razia ini dilakukan dengan bekerja sama bersama pihak kecamatan meliputi Kecamatan Semampir, dengan Satpol PP serta pihak koramil. Razia dilakukan dengan 30 orang personil dari gabungan Polisi, Satpol PP dan Koramil yang masing-masing terdiri dari 10 orang anggota Polisi, Satpol PP dan Koramil. Razia ini dilakukan setelah adanya rapat muspika. Rapat Muspika tidak dilakukan secara berkala. Rapat ini dilakukan sewaktu-waktu tergantung dengan situasi dan kondisi wilayah.

Setelah rapat tersebut aparat kepolisian bersama pihak yang terkait yaitu Satpol PP dan Koramil akan melakukan razia di tempat-tempat yang biasa dijadikan gelandangan atau pengemis tersebut untuk mencari nafkah. Aparat kepolisian sudah mengetahui tempat-tempat yang banyak pengemisnya.

Hal ini di pertagas oleh pernyataan bapak Faris 37 tahun, selaku staf di kelurahan ampel bidang kemasyarakatan, sekaligus petugas razia yang mengetahui banyaknya gelandangan dan pengemis di sunan ampel.

> "*Di masjid sunan ampel khusunya hari jum'at ini puncaknya orang mengemis bisa dilihat secara langsung 40-50 orang dan itu rata-rata bukan warga Surabaya, mereka warga pendatang dari daerah penyanggah di pinggiran kota Surabaya, seperti pulau Madura. Pengemis disini itu hitrogen atau campuran, setiap kali razia hanya 1% yang asli warga ampel, tapi karena sunan ampel ini memang konotasi dan basisnya digunakan untuk mengemis. Ada anak jalanan juga usia 10 tahun setiap sore mengemis di sunan ampel, bahkan mereka masih sekolah SD di SDN Kerembangan".*[38]

[38] Hasil wawancara dengan Faris, staf bidang kemasyarakan di kelurahan ampel, tanggal 17 juli 2016, 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang aparat kepolisian sudah mengenal pengemis tersebut karena dia sering terjaring razia. Dia tidak jera dan tetap mengulangi untuk mengemis lagi, sehingga dia sudah sering ditangkap oleh polisi. Razia ini bisa dilakukan sewaktu-waktu, jika belum ada rapat Muspika tetapi ada laporan dari masyarakat yang merasa diresahkan oleh pengemis-pengemis tersebut maka razia ini akan dilakukan oleh pihak kepolisian dan akan mengamankan pengemis-pengemis tersebut.

Razia ada beberapa macam tindakan hukum antara lain :

a. Tindakan preventif,
b. Tindakan represif.

Dalam upaya preventif atau pencegahan belum menginjak pada tindakan penyidikan, dalam hal ini biasanya hanya dibarengi dengan tindakan pembinaan. Pembinaan tersebut bisa secara lisan ataupun tertulis. Sedangkan tindakan represif atau penegakan hukum akan diadakan tindakan penyidikan oleh kepolisian. Setelah itu tindakan pelimpahan perkara ke pengadilan juga akan dilakukan. Dalam razia akan ditemukan berbagai macam ganguan kamtibmas, dan ada prioritasnya tersendiri razia itu dilakukan

Upaya yang kedua adalah upaya penampungan yang dilakukan oleh pihak LIPONSOS. LIPONSOS akan memberikan pembinaan dan ketrampilan kepada pengemis tersebut. Ketrampilan ini diberikan agar saat mereka keluar dari LIPONSOS mereka bisa menggunakan ketrampilan itu untuk bekerja. Ketrampilan yang diberikan adalah bercocok tanam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasak, menjahit, dan kerajinan tangan seperti membuat anyam-anyaman. Ketrampilan bercocok tanam hasilnya akan dinikmati (untuk makan) sendiri oleh para pengemis yang dibina disana tidak untuk dijual.

Lamanya mereka ditampung tidak ada ketentuan waktu, bisa satu minggu atau bahkan satu bulan tergatung dana yang dimiliki oleh LIPONSOS. Berdasarkan keterangan dari polisi, pernah terjadi saat pihak polisi menyetorkan pengemis yang terkena razia ke LIPONSOS . Pada saat itu pihak LIPONSOS tidak memiliki dana untuk menampung pengemis tersebut. Sehigga pengemis tersebut langsung dilepas kembali tanpa adanya pembinaan dan pemberian ketrampilan oleh pihak LIPONSOS.

Penertiban dilaksanakan setiap bulan yang pelaksanaannya melibatkan berbagai instansi terkait yaitu Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbanglinmas), Polwiltabes, dan Dinas Polisi Pamong Praja (Dispol PP). Setelah para gelandangan dan pengemis tersebut terjaring, maka akan dilakukan seleksi apakah mereka berasal dari luar Surabaya ataukah mereka berasal dari Surabaya. Kemudian akan diseleksi lagi secara kondisi fisik mereka, yaitu bila sakit secara fisik akan diserahkan kepada Dinas Kesehatan Surabaya, sedangkan yang mengalami psikotik/gangguan kejiwaan akan diserahkan kepada Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Sedangkan yang potensial akan dilakukan pembinaan di lingkungan pondok sosial yang berlokasi di Keputih Sukolilo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi pembinaan di Keputih Sukolilo merupakan tempat pembinaan bagi para gelandangan dan pengemis (gepeng), sebelum dilakukan pembinaan, gelandangan dan pengemis ini akan diberi stimulus dengan memberikan mereka sejumlah uang bila mereka mau mengikuti pembinaan. Untuk kegiatan pembinaan ini, Dinas Sosial akan bekerjasama dengan lembaga pembinaan yang ada, misalnya kursus montir, mengemudi, menjahit, memasak, dan lainnya. Hal ini terpaksa dilakukan karena Dinas Sosial tidak memiliki tenaga ahli dibidang tersebut. Selain itu fasilitas berupa tempat pelatihan yang masih sangat minim karena hanya berupa gedung saja namun tidak ada fasilitas berupa peralatan/alat peraga untuk melakukan kegiatan pembinaan.

Selanjutnya, dilakukan rehabilitasi sosial, dimana para gelandangan dan pengemis ini akan dikembalikan kepada keluarganya lagi, dan diharapkan dengan keterampilan yang sudah mereka miliki akan bisa menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang normal seperti kebanyakan orang yang bekerja pada umumnya.

Dalam sebuah jurnal di Dinas Sosial Kota Surabaya,[39] proses ini termasuk dalam usaha rehabilitatif. Yaitu dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis dilaksanakan dalam suatu panti sosial yang dibentuk berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Adapun tujuan dari penanggulangan gelandangan dan pengemis melalui usaha rehabilitatif yaitu:

[39] Panduan Pemutaakhiran PMKS dan PSKs tahu 2016 Dinas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberikan perawatan kepada sasaran pelayanan agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari.
b. Memberikan pelayanan-pelayanan untuk menyembuhkan gangguan-gangguan yang dialami oleh sasaran.
c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja serta membentuk sikap-sikap yang diperlukan guna penyesuaian sosial sasaran.
d. Menyalurkan sasaran kedalam masyarakat sehingga mampu berkedudukan dan berperanan secara wajar dan layak menjadi warga masyarakat.

Para gelandangan dan pengemis yang telah diseleksi dalam panti observasi yang sesuai dengan klasifikasi kondisi dan permasalahannnya serta sesuai dengan jenis peranan panti. Dilakukan usaha tindak lanjut (pengembangan), diantaranya :

a. Peningkatan kesadaran berswadaya
b. Pemeliharaan pemantapan dan peningkatan kemampuan sosial ekonomi.
c. Penumbuhan kesadaran hidup bermasyarakat.

Pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak dinas sosial bersifat kompleks, artinya bahwa sebelum diadakannya pelatihan para gepeng terlebih dahulu diberikan bimbingan-bimbingan, serta pelatihan keterampilan yang prosesnya[40] adalah sebagai berikut:

[40] Panduan pemutaakhiran data PMKS dan PSKS tahun 2016 dinas sosial kota surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bimbingan Mental

Bimbingan mental ini dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial kepada para gelandangan dan pengemis yang berada di tempat penampungan Liponsos. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting guna menumbuhkan rasa percaya diri serta spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Karena pada dasarnya mereka memiliki semangat dan rasa percaya diri yang selama ini tersimpan jauh di dalam dirinya. Selain itu mereka juga mempunyai potensi yang cukup besar, hanya saja belum memiliki penyaluran atau sarana penghantar dalam memanfaatkan potensi-potensi tersebut. Bimbingan mental ini dilakukan olah Dinas sosial dengan mendatangkan psikolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur. Mereka melakukan *therapy* setiap 2 minggu sekali.

Metode *therapy* yang mereka pakai adalah *therap*y individu dan *therapy* kelompok. *Therapy* ini dilakukan disebuah ruangan yang biasa mereka pakai sebagai ruang pertemuan. *Therapy* individu ini mencoba mengorek tentang awal mula serta motif mereka hidup bergelandang dan mengemis, setelah itu mereka diberikan penyadaran serta pencerahan dalam *therapy* kelompok.

Pada saat pertama kali para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tercakup dalam razia, keadaan mereka sangat memprihatinkan, ada yang memasang muka memelas ada juga yang dengan santainya mengikuti semua proses dalam therapy ini, dalam therapy individu dilakukan pengecekan terhadap semua gelandangan dan pengemis (gepeng) satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatu secara psikis, ada yang kelihatan sangat ketakutan pada saat para psikolog dari RSJ Lawang dan RSJ Menur memberi pertanyaan kepada mereka, ada juga yang sangat berani dan bahkan membantah perkataan para psikolog. Reaksi mereka bermacam-macam ada yang pasrah dam nurut, ada yang menolak karena takut dan ada juga yang acuh tak acuh terhadap proses therapy ini. satu atau dua kali therapy belum ada perubahan apapun yang terjadi pada mereka. Baru setelah beberapa kali therapy ada beberapa gelandangan dan pengemis (gepeng) yang menunjukkan perubahan menjadi lebih baik, hal ini ditunjukkan pada sikap dan tingkah laku mereka. Selebihnya tidak ada perubahan apapun.

Menurut Dr. Budiono (45 th) salah satu Dokter dari RSJ Lawang

> *"Pada umumnya gelandangan dan pengemis (gepeng) yang terjaring berasal dari luar kota, motiv mereka bermacam-macam ada yang memang tidak mempunyai keluarga, ada yang memang asli berprofesi sebagai pengemis, ada juga yang terpaksa menggelandang dan mengemis karena tuntutan hidup di kota yang sangat keras dan serba sulit. Tapi pada dasarnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) sehat secara mental. Kecuali para gelandangan psykotik yang memang sudah sakit jiwa saat mereka turun dijalanan. Golongan ini adalah golongan yang paling parah yang memerlukan penanganan psikologis secara intensif".*[41]

b. Bimbingan kesehatan

Bimbingan kesehatan dari Dinas Kesehatan kota Surabaya dilakukan 1 bulan sekali, hal ini bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada mereka tentang pentingnya kesehatan, baik kesehatan tubuh

[41] Hasil wawancara dengan Dokter Budiono, dokter yang bertudas di Dinas sosial kota surabaya, tanggal 11 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun lingkungan. Mereka juga diberikan penyuluhan tentang bahaya AIDS serta bagaimana proses berkembangnya penyakit tersebut.

Sebelum pihak dinas kesehatan melakukan bimbingan kesehatan, terlebih dahulu para gelandangan dan pengemis diberikan fasilitas penanganan kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan bagi mereka yang sedang sakit. Kemudian kegiatan bimbingan kesehatan dimulai dengan penyadaran tentang pentingnya kesehatan badan atau jasmani. Mulai dari hal kecil seperti pentingnya mandi, gosok gigi dan memakai pakaian bersih. Melihat selama ini kehidupan di jalanan yang sangat keras dan serba tidak sehat, para gelandangan dan pengemis (gepeng) tentu masih merasa kesulitan untuk menerapkan gaya hidup sehat sehingga apa yang diperoleh dalam bimbingan kesehatan tidak diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan mereka di Liponsos, ini juga terlihat pada lingkungan Liponsos yang sangat kotor dan kumuh, mereka sama sekali tidak peduli akan hal itu dan terkesan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan para wanita tuna susila (WTS) yang tertampung di Liponsos juga masih belum memahami betul tentang bahaya seks bebas yang merupakan pemicu penyakit AIDS.

c. Bimbingan ketertiban

Bimbingan ketertiban ini diisi oleh Satpol PP yang dilakukan 1 bulan sekali, dengan tujuan memberikan pengarahan tentang tata tertib lalu lintas, serta peraturan di jalan raya, sehingga para gelandangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengemis tidak lagi berkeliaran dijalan raya, karena keberadaan mereka di jalanan sangat mengganggu keamanan serta ketertiban lalu lintas.

Dalam proses bimbingan ketertiban ini biasanya pihak dinas sosial mendatangkan narasumber dari Satpol PP atau pihak kepolisian setempat. Menurut pengamatan peneliti pada saat pertama mengikuti wejangan dari pak polisi para gelandangan dan pengemis (gepeng) terlihat sangat antusias. Mungkin mereka takut berhadapan dengan polisi, karena pada dasarnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) dijalanan sangat berhati-hati terhadap polisi, takut ditangkap dan kemudian dipenjarakan. Itu merupakan trauma tersendiri bagi mereka, hal ini juga di sampaikan oleh Rifa'i (36 th) salah satu pengemis yang mengikuti bimbingan ketertiban.

> *"Saya selalu mengikuti bimbingan ketertiban karena takut dimarahi oleh polisi-polisi itu".*[42]

Menurut Sugito (47 th) salah satu staf Dinas Sosial Keputih Surabaya,

> *"Meskipun gelandangan dan pengemis sudah diberikan bimbingan ketertiban setiap 1 bulan sekali mereka masih tetap saja melanggar, buktinya banyak diantara para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang keluar masuk Liponsos".*[43]

[42] Hasil wawancara dengan Rifa'i, Gepeng yang berada di Liponsos Keputih tanggal 13 juli 2016, 13.00 WIB.
[43] Hasil wawancara dengan Sugianto, staf di Liponsos Keputih tanggal 13 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya setelah mereka terjaring razia dan kemudian dikeluarkan ternyata setelah diadakan razia lagi, mereka terjaring lagi. Hal ini sudah terjadi berulang-ulang kali.

d. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial, guna untuk menguatkan kembali spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Bagi gepeng muslim, mereka dibina oleh oleh Bapak. Hisyam salah satu staff dinas sosial dan Hj. Toyyibah. Kegiatan mereka antara lain adalah yasinan setiap hari kamis malam jum'at, ngaji rutin setiap hari rabu dan kamis untuk gepeng laki-laki. Untuk gepeng perempuan setiap hari jum'at dan sabtu. Dari setiap kegiatan tersebut diselingi dengan siraman rohani. Sedangkan untuk gepeng Kristen, mereka diberikan pembinaan setiap hari selasa oleh gereja Betani dan Gereja persatuan masyarakat kota.

Menurut penuturan Bapak Farhan (55 th) dalam menangani para gelandangan dan pengemis (gepeng) :

> *"Diperlukan kesabaran ekstra karena mereka terbiasa hidup keras dijalanan sehingga pembawaan merekapun kasar, saat disuruh ikut kegiatan mengaji atau yasinan ada sebagian gelandangan dan pengemis yang menolak untuk ikut, justru kebanyakan yang aktif mengikuti adalah para gelandangan psykotik konon katanya para gelandangan psykotik kebanyakan berasal dari pesantren, mereka banyak yang hafal Al-qur'an. Dalam kegiatan ini tidak ada unsur paksaan, bagi yang ingin mengikuti mereka dipersilahkan dan bagi yang tidak ingin ikut mereka diperbolekan tetap diam diruangan".*[44]

[44] Hasil wawancara dengan Farhan, staf di Liponsos Keputih tanggal 14 juli 2016, 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peneliti mengamati kegiatan keagamaan tersebut, ternyata memang sedikit sekali yang antusias mengikutinya, bahkan para pegawai Liponsos harus bekerja keras untuk *ngobraki* mereka supaya mengikuti kegiatan tersebut. Tapi ada juga sebagian gelandangan dan pengemis (gepeng) yang rajin mengikuti bimbingan keagamaan hampir semua kegiatan mereka ikuti tanpa terkecuali.

Selain melakukan pembinaan yang dijelaskan diatas pemerintah kota Surabaya juga memberikan program pelatihan dengan harapan, ketrampilan tersebut dapat digunakan dan tidak kembali menjadi gelandangan dan pengemis. Program yang dilakukan dalam upaya pelatihan cukup banyak setiap program memiliki tujuan masing-masing. Beberapa pelajaran yang diajarkan salah satunya nilai dan etika, hal ini bertujuan untuk mengajarkan ataupun membenarkan cara berkomunikasi para gelandangan dan pengemis dalam masyarakat, dan mempelajari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun program untuk renungan, seperti didatangkan psikolog untuk memantau perkembangan mental pada gelandangan dan pengemis. Selanjutnya untuk pelatihan itu sendiri meliputi beberapa keterampilan yang diajarkan sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan ketika telah keluar dari Liponsos Keputih Surabaya.[45]

Pelatihan yang diberikan antara lain yaitu, tata boga, tata rias, dan menjahit:

[45] http://www.surabaya.go.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tata boga, yaitu membuat berbagai macam makanan mulai dari makanan nusantara, lauk pauk, jajan pasar, dan kue kering. Dari berbagai macam masakan yang dibuat, masing-masing memiliki struktur yang berbeda, sehingga instruktur tersebut berganti-ganti setiap harinya sesuai masakan yang akan dimasak. Bertempat di Balai RW 8 Kelurahan Rangkah, sebanyak 25 gepeng mengikuti pelatihan Tata Boga yang diadakan oleh Dinas Sosial (Dinsos) Surabaya. Menurut Aziz Muslim, panitia pelaksana pelatihan:

> *"Gepeng yang dilatih adalah yang asli Surabaya. Aziz menambahkan, pelatihan dimulai hari Senin hingga Kamis. Mereka menjadi gepeng karena kurangnya ketrampilan. Tujuan pelatihan tersebut selain memberikan keterampilan memberikan juga motivasi pentingnya hidup mandiri Pada pelatihan tersebut, para penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut dilatih membuat makanan seperti roti isi, terang bulan dan nasi bakar".*[46]

b. Tata rias, yaitu mencakup potong rambut seperti halnya salon pada umumnya, di situ diajarka bagaimana cara merias pengantin, selebihnya semua hal yang menyangkkut dengan salon pada dasarnya telah diajarkan

c. Menjahit, program ini diminati cukup banyak, karena program ini adalah program terlama yang ada di Liponsos Keputih Surabaya. Disini juga diajarkan tehnik-tehnik dasar menjahit, hingga menggunakan mesin jahit, dan juga diajakan berbagaii macam mendesain busana tradisional dan modern.

---

[46] Hasil wawancara dengan Aziz Muslim pelatih keterampilan Dinas Sosial Kota Surabaya, 25 juli 2016, 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga pelatihan yang sudah dijelaskan tersebut berdampak cukup efektif untuk mengantarkan gelandangan dan pengemis supaya kedepannya memiliki keahlian dari salah satu pelatihan yang sudah diberikan di Liponsos Keputih Surabaya.

Dari hasil observasi dan juga hasil wawancara yang dilakukan terhadap para gelandangan dan Pengemis di kawasan wisata religi Sunan Ampel ternyata ditemukan bahwa Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya untuk menanggulangi masalah tersebut belum bisa mendobrak atau bahkan menyadarkan para gelandangan dan pengemis yang setiap tahunnya selalu meningkat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya gelandangan dan pengemis yang selalu saja ada disetiap sudut Sunan Ampel. Adanya faktor dari dalam diri mereka juga tetap melekat karena bagaimanapun untuk mencukupi kebutuhan hidup para gelandangan dan pengemis menggantungkan hidupnya kepada aktivitas tersebut.

Ada banyak program yang diberikan pemerintah dalam menangani permasalahan Gelandangan dan pengemis ini. Kebijakan-kebijakan dari pemerintah dalam membatasi gelandangan dan pengemis untuk berada di kawasan Sunan Ampel juga merupakan salah satu programnya. Namun pada umumnya program ini tidak dapat membuat efek jera terhadap para Gelandangan dan pengemis. Masyarakat menginginkan satu program yang benar-benar pro dengan rakyat dalam mengentaskan masalah ini, juga bagaimana untuk dapat mengembangkan masyarakat miskin agar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup sejahtera sehingga masalah gelandangan dan pengemis ini tidak berulang.

Solusi dari permasalahan gelandangan dan pengemis yaitu dengan cara rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis yaitu proses pelayanan dan rehabilitasi sosial yang terorganisasi dan terencana, meliputi usaha-usaha pembinaan fisik, bimbingan mental sosial, pemberian keterampilan dan pelatihan kerja untuk penyaluran ke tengah-tengah masyarakat. Ketika mengacu pada teori kebijakan dan implementasi publik yang sering kita dengar maka, kebijakan yang ada juga belum bisa dikatakan efektif, pasalnya selalu saja para gelandangan dan pengemis yang berkeliaran ini yang menjadi tugas bersama untuk mengupayakan menanggulangi angka pengemis dan gelandangan yang saat ini banyak tersebar di sudut Kota termasuk di Wisata Sunan Ampel.

Sebagaimana kita ketahui bahwa, Impelementasi merupakan seperangkat kebijakan yang dirumuskan bersama untuk kepentingan bersama pula. Senada dengah hal demikian, untuk mengimpelementasikan kebijakan yang sudah ada di Kota Surabaya agar sesuai dengan konsep impelementasi yang baik maka diperlukan adanya 6 kondisi agar tidak ada ketimpangan menuju proses impelemntasi yang efektif dan efisien,[47] diantaranya yaitu:

a. Tujuan-tujuan jelas dan konsisten, sehingga tujuan dapat menyajikan standar evaluasi dan sumber-sumber yang legal. Dinas

[47] Wyne Parsons. *Public policy: An Intriduction to the Theory and Prctice of Policy Analysis,* (Queen Mary Westifield Collage University, London: 1997) hal. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial kota Surabaya dalam menangani gelandangan dan pengemis di kawasan Sunan Ampel telah mengupayakan berbagai tindakan seperti adanya razia dan rehabilitasi sementara. Yang mana razia ini dilakukan setiap satu bulan satu kali, dan diharapkan dengan adanya tindakan tersebut bisa mengurangi angka gelandangan dan pengemis di kawasan Sunan Ampel.

b. Teori hubungan sebab-akibat yang memadai, sehingga dapat memastikan bahwa kebijakan tersebut memiliki suatu teori akurat tentang bagaimana membawakan suatu perubahan.

c. Struktur implementasi yang disusun secara legal sehingga dapat mempertinggi pemenuhan dari mereka yang bertugas dalam mengimplementasikan kebijakan dan pemenuhan kelompok-kelompok yang merupakan target kebijakan.

d. Para pelaku implementasi yang sangat ahli mengaplikasikannya sendiri untuk menggunakan kekuasaannya agar tujuan-tujuan kebijakan dapat terealisasikan. Dalam hal ini Dinas Sosial sebagai pelaksana / implementor kebijakan telah bekerja sama dengan birokrasi seperti Satuan Polisi Pamong Praja, dan pihak Koramil Kecamatan semampir yang masing-masing berjumlah 10 orang. Serta beberapa tenaga ahli yang berkeja di LIPONSOS Keputih Surabaya, seperti Dokter kejiawaan dan para pelatih khusus.

e. Dukungan kelompok yang berkepentingan dan pihak yang berkuasa dilegislatif juga telah membuat perda Kota Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nomor 2 tahun 2014 tentang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat, sebagai himbauan kepada seluruh masyarakat supaya tidak terlalu mudah memberi uang kepada gelandangan dan pengemis.

Akan tetapi masih ditemukan kejanggalan dalam benak bersama ketika berbicara tentang gelandangan dan pengemis. Salah satunya adalah tidak pernah berkurangnya angka para gelandangan dan pengemis disetiap kota khususnya di kawasan Sunan Ampel. Padahal setiap satu bulan sekali Dinas sosial selalu mengadakan upaya untuk menaggulangi angka tersebut melalui Razia maupun Rehabilitasi sementara. Tidak ada kata menyerah dan jera bagi para gelandangan dan para pengemis untuk tetap melakukan aktivitas yang menurut mereka Sakral itu. Padahal Di Indonesia penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis menjadi tanggung jawab Negara, dimana di amanatkan dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945.

Oleh karena itu peran aktif dari berbagai kalangan juga berpengaruh dalam pengentasan masalah gelandangan dan pengemis khususnya di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya. Ada beberapa langkan yang mungkin dapat diterapkan antara lain adalah tetap menertibkan para gelandangan dan pengemis, serta berusaha untuk mengembalikan ke kampung halamannya. Berikutnya adalah mengembangkan usaha-usaha dari desa asal agar tidak terulang permasalahan tersebut, atau dalam kata lain tidak membuat semacam ketimpangan pembangunan antara kota, dan desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id